

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan dengan kesiapan kerja di SMKN 1 Siborong-borong. Hal ini dibuktikan melalui hasil korelasi Pearson sebesar 0,602 dengan nilai signifikansi 0,000, serta diperkuat oleh analisis korelasi parsial yang memperoleh nilai korelasi 0,442 dengan signifikansi 0,011 setelah mengendalikan variabel Teman Sebaya (X_2) dan Motivasi Belajar (X_3). karena seluruh nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa Pengetahuan Kewirausahaan berkontribusi nyata terhadap peningkatan kesiapan kerja siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara teman sebaya dengan kesiapan kerja di SMKN 1 Siborong-borong. Hal ini terlihat dari nilai korelasi Pearson sebesar 0,544 dengan nilai signifikansi 0,001. Artinya, semakin positif dukungan dan interaksi teman sebaya, maka semakin tinggi pula kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity $0,16 > 0,05$, sehingga hubungan (X_2) terhadap Y bersifat linear, sehingga hubungan ini valid untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan kesiapan kerja di SMKN 1 Siborong-borong. Berdasarkan korelasi Pearson diperoleh nilai 0,551 dengan signifikansi 0,001. Temuan ini diperkuat oleh korelasi parsial yang menunjukkan nilai 0,360 dengan signifikansi 0,043 setelah mengendalikan variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X_1) dan Teman Sebaya (X_2). Hasil tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja mereka. Uji linearitas juga menunjukkan nilai signifikansi $0,42 > 0,05$, sehingga hubungan bersifat linear dan dapat dianalisis melalui korelasi.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pengetahuan kewirausahaan (X_1), Teman Sebaya (X_2) dan Motivasi Belajar (X_3) secara bersama-sama dengan Kesiapan Kerja (Y) di SMKN 1 Siborong-borong. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F = 12,017$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,739 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara ketiga variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,546 atau 54,6% menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi pada Kesiapan Kerja (Y) dapat dijelaskan oleh Pengetahuan Kewirausahaan, Teman Sebaya, dan Motivasi Belajar. Sisanya 45,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

5.2 Implikasi

5.2.1 Upaya Peningkatan Pengetahuan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja

Dengan diterimanya hipotesis pertama yang diajukan, menunjukkan bahwa korelasi antara variabel pengetahuan kewirausahaan dengan kesiapan kerja terdapat hubungan yang kuat, ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan dengan kesiapan kerja. Namun pada umumnya, hal ini masih kurang dalam aspek yakni tidak semua siswa mendapatkan pembelajaran kewirausahaan secara sistematis dan aplikatif. Sekolah yang masih menyampaikan materi kewirausahaan secara teoritis tanpa disertai praktik nyata. Hal ini menyebabkan siswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang langkah-langkah membangun dan menjalankan usaha.

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini beberapa aspek-aspek dalam upaya peningkatan pengetahuan kewirausahaan dapat diupayakan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

THE
Character Building
UNIVERSITY

a. Sekolah perlu mengintegrasikan materi kewirausahaan secara lebih sistematis dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran khusus maupun pembelajaran lintas mata pelajaran. Materi dapat mencakup Dasar-dasar bisnis dan manajemen, Perencanaan usaha, Studi kasus wirausaha muda sukses, Simulasi usaha sederhana (misalnya market day, bazar siswa).

b. Pelaksanaan pelatihan, seminar, dan workshop secara berkala dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan kewirausahaan siswa. Materi bisa mencakup Cara memulai bisnis kecil, Manajemen keuangan sederhana, Pengenalan platform digital marketing.

c. Melibatkan siswa dalam program kunjungan ke UMKM, koperasi, atau perusahaan rintisan (start-up) dapat memberikan pengalaman langsung. Selain itu, program magang berbasis kewirausahaan di akhir semester atau liburan juga dapat meningkatkan kesiapan kerja melalui pembelajaran kontekstual.

d. Pembinaan dan Peran Guru sebagai Mentor Kewirausahaan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, inovasi, dan kerja keras. Oleh karena itu, guru harus diberikan pelatihan tentang pendidikan kewirausahaan dan diberi ruang untuk menjadi mentor aktif bagi siswa yang tertarik pada dunia usaha.

Peningkatan pengetahuan kewirausahaan secara langsung akan mendorong kesiapan kerja siswa karena mereka akan mampu berpikir kreatif, serta memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja atau dunia usaha. Oleh

karena itu, penguatan aspek kewirausahaan di lingkungan sekolah bukan hanya menjadi nilai tambah, tetapi menjadi kebutuhan mendasar dalam mempersiapkan lulusan yang kompetitif dan mandiri.

5.2.2 Upaya Peningkatan Peran Teman Sebaya untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel teman sebaya dengan kesiapan kerja memiliki hubungan yang kuat dan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara teman sebaya dengan kesiapan kerja. Indikator-indikator yang terdapat dalam variabel teman sebaya memiliki keterkaitan dalam peningkatan kesiapan kerja. Dari hasil penelitian ini beberapa aspek-aspek teman sebaya perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kesiapan kerja dapat diupayakan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok belajar yang berfokus pada topik-topik kesiapan kerja, seperti simulasi wawancara, pembuatan CV, atau praktik komunikasi profesional, dapat mendorong siswa saling belajar dan mendukung. Dalam kelompok ini, siswa bisa saling berbagi informasi lowongan kerja, pengalaman magang, hingga pengetahuan tentang dunia industri.
- b. Melibatkan siswa dalam proyek kelompok berbasis wirausaha akan memperkuat interaksi positif antar teman sebaya sekaligus mengasah keterampilan kerja seperti kepemimpinan, kerja tim, komunikasi, dan

pengambilan keputusan. Kegiatan seperti bazar sekolah, kompetisi bisnis mini, atau simulasi usaha dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual.

- c. Melaksanakan pelatihan kesiapan kerja seperti komunikasi interpersonal, etika kerja, kerja tim, dan kepemimpinan melalui diskusi kelompok atau forum teman sebaya akan membuat proses belajar lebih alami dan menyenangkan.

Dengan melakukan upaya-upaya peningkatan di atas siswa tidak hanya memperoleh dukungan sosial, tetapi juga pengalaman belajar yang memperkaya kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan demikian, peran teman sebaya perlu diperhatikan dan dimaksimalkan sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang holistik dalam menyiapkan siswa menjadi individu yang siap memasuki dunia kerja secara mental, sosial, dan profesional.

5.2.3 Upaya Peningkatan Peran Teman Sebaya untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel motivasi belajar dengan kesiapan kerja memiliki hubungan yang kuat dan menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan. Perlu diperhatikan upaya peningkatan motivasi belajar dengan kesiapan kerja dengan beberapa langkah, sebagai berikut:

- a. Guru dan sekolah perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja secara nyata. Siswa akan lebih termotivasi belajar jika mereka

memahami bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat langsung terhadap pekerjaan, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus industri, atau kunjungan ke perusahaan.

- b. Memberikan penghargaan atau umpan balik positif atas pencapaian belajar siswa, sekecil apapun, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan semangat belajar. Penguatan ini bisa dalam bentuk pujian, sertifikat, ataupun kesempatan untuk mengikuti pelatihan keterampilan kerja.
- c. Motivasi belajar meningkat ketika siswa merasa pembelajaran itu menyenangkan, interaktif, dan menantang. Dengan menghadirkan simulasi kerja, praktik lapangan, pelatihan vokasi, dan magang industri, siswa dapat mengalami langsung dunia kerja yang sesungguhnya. Pengalaman ini akan mendorong semangat untuk mempersiapkan diri lebih baik.
- d. Lingkungan sekolah yang kondusif, kompetitif secara sehat, dan kolaboratif akan membentuk iklim belajar yang mendorong siswa untuk lebih semangat belajar dan mengembangkan kesiapan kerja. Hal ini termasuk tersedianya fasilitas belajar yang mendukung serta relasi positif antar siswa dan guru. Serta guru harus mampu memengaruhi cara pandang siswa terhadap pembelajaran dan masa depan mereka. Guru perlu menunjukkan antusiasme, memberikan inspirasi, dan membantu siswa menemukan potensi dirinya.

Dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, siswa akan lebih siap menghadapi tuntutan dunia kerja karena telah terbiasa bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki keinginan kuat untuk berkembang. Oleh sebab

itu, motivasi belajar perlu ditingkatkan secara berkelanjutan guna mendukung kesiapan kerja yang menyeluruh.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Kepala Sekolah
 - a. Menguatkan pembelajaran kewirausahaan secara aplikatif
Kepala sekolah diharapkan meningkatkan kualitas pelaksanaan mata pelajaran kewirausahaan dengan menerapkan pembelajaran berbasis praktik, seperti simulasi usaha, proyek wirausaha siswa, dan kerja sama dengan dunia industri. Hal ini penting karena pengetahuan kewirausahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa.
 - b. Membentuk Tim Khusus Pengembangan Kewirausahaan Sekolah

Kepala sekolah dapat membentuk *Entrepreneurship Team* yang terdiri dari guru produktif, guru kewirausahaan, pembina ekstrakurikuler, dan perwakilan siswa. Tim ini bertugas merancang program, mengelola kegiatan usaha, serta memonitor perkembangan minat wirausaha siswa serta **Menjadikan Kewirausahaan sebagai Budaya Sekolah** Sekolah dapat menciptakan budaya yang mengajak siswa terbiasa berpikir kreatif, mandiri, dan berani mencoba hal baru. Misalnya melalui slogan, pojok

inspirasi wirausaha, pajangan hasil karya siswa, atau rutinitas *student entrepreneur of the month*.

c. Mengadakan Pelatihan Kewirausahaan yang Berkelanjutan

Selain pelatihan internal guru, sekolah dapat mendatangkan mentor dari wirausahawan lokal. Materi dapat berupa branding, keuangan sederhana, produksi, pemasaran digital, hingga *public speaking*. Pelatihan berkala membantu siswa memiliki keterampilan yang relevan dan terkini serta **Menyelenggarakan Market Day atau Expo Kewirausahaan Secara Rutin**, kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan proses bisnis mulai dari produksi, promosi, hingga transaksi. Kepala sekolah dapat mendorong kegiatan ini menjadi agenda wajib setiap semester.

d. Memperluas kerja sama dengan DU/DI (Dunia Usaha & Dunia Industri)

Untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa, sekolah dapat memperluas jejaring kerja sama melalui magang, kelas industri, dan pelatihan langsung bersama praktisi profesional.

e. **Memanfaatkan Media Sosial Sekolah untuk Promosi Produk Siswa**

Kepala sekolah dapat menginstruksikan pengelola media sosial untuk aktif mempromosikan produk-produk usaha siswa. Hal ini sekaligus melatih siswa dalam membuat konten, melakukan branding, dan menjangkau konsumen lebih luas serta dapat **mengintegrasikan Pembelajaran Kewirausahaan dengan Proyek Desa atau Komunitas Sekolah** dapat

menjalin kerja sama dengan desa, UMKM, atau komunitas lokal untuk mengerjakan proyek berbasis kebutuhan masyarakat. Siswa dapat membantu memasarkan produk UMKM, melakukan inovasi, atau menjadi tenaga magang.

2. Saran untuk Guru

- a. Mengembangkan metode mengajar yang inovatif dan menarik
Guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran bervariasi seperti *Project-Based Learning*, *problem-based learning*, *role play*, atau diskusi kelompok agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar.
- b. Memberikan pembinaan dan bimbingan terarah terkait dunia kerja
Guru dapat memberikan gambaran mengenai tuntutan dunia kerja, etos kerja, *soft skills*, dan standar kompetensi agar siswa terbiasa mempersiapkan diri sejak dini.
- c. Membangun hubungan positif dan mendukung antar siswa
Guru diharapkan menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk mendorong interaksi teman sebaya yang sehat, karena hal ini turut memengaruhi kesiapan kerja siswa.

3. Saran untuk Siswa

Siswa sebaiknya menyikapi pemberian tugas dari guru dengan hati yang mengerjakannya karena dengan begitu, kemampuan mengerjakan tugas yang diberikan guru semakin terasah. Siswa juga diharapkan selektif dan hati-hati dalam memilih teman dan menciptakan pergaulan teman sebaya yang bai

dengan saling mendukung teman dalam berbuat yang positif seperti halnya dalam belajar dan bukannya mengikuti teman sebaya kearah yang negatif. Serta disarankan siswa untuk lebih berhati-hati agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif yang dapat merugikan diri sendiri yang tentunya akan berdampak kurangnya kesiapan kerja.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan informasi serta dapat menjadi sumber acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, seperti Kesiapan kerja siswa/mahasiswa, Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, Peran lingkungan sosial (seperti teman sebaya) dalam pendidikan, Pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan menghadapi dunia kerja.